

## **FAKTOR PENYEBAB PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK**

**Oleh: Syarifah Fauzi'ah**

**Dosen tetap pada fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar**

### **Abstract:**

This paper examines the causes of sexual abuse in children. Sex is a natural part of human life. Because God created man as a creature of sex (gender) and sexual creates in maintaining the continued existence of mankind. However, sometimes there are some people experience sek wrong orientation to the outlet needs inclined to abuse and even sexual abuse in children. This paper will address the causal factors of sexual abuse against children.

The forms of sexual abuse of children to be raised by the author in this discussion is sexual harassment in the form of incest and sexual extrafamilial commercial sex business abuse and pornography. The causes of child sexual abuse include; Sexual Orientation their interest to children (pedophilia), the pornomedia mass, and the lack of children will be the issue of sexuality.

**Key Word: Sexual abuse, factors of sexual abuse, children,**

### **Abstrak:**

Tulisan ini mengkaji tentang faktor penyebab pelecehan seksual pada anak. Seks merupakan bagian yang alami dalam kehidupan manusia. Sebab Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk seks (berjenis kelamin), dan menciptakan seksual dalam mempertahankan kelangsungan eksistensi umat manusia. Namun demikian terkadang ada sebagian orang mengalami orientasi sek yang keliru hingga pelampiasan kebutuhannya condong kepada pelecehan bahkan penyiksaan pada anak. Tulisan ini akan

mengemukakan faktor-faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang akan diangkat oleh penulis pada pembahasan ini adalah pelecehan seksual berupa *incest* dan *extrafamilial sexual abuse*. dan bisnis seks komersial pornografi. Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak meliputi; Adanya Orientasi Ketertarikan Seksual terhadap Anak-anak (Pedofilia), adanya pornomedia massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas

**Kata Kunci: Faktor-faktor penyebab, pelecehan seksual, anak**

## I. PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan hasrat atau berahi manusia. keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spritualitas. Seksualitas merupakan hal yang positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan kejujuran seseorang terhadap dirinya. Sayangnya masyarakat umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negatif, bahkan tabu dibicarakan. Inilah yang membuat perbincangan mengenai seksualitas masih terbatas pada ruang tertentu dan oleh kalangan tertentu pula.<sup>1</sup>

Berbicara mengenai seks merupakan bagian yang alami dalam kehidupan manusia. Sebab Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk seks (berjenis kelamin), dan menciptakan seksual dalam mempertahankan kelangsungan eksistensi umat manusia. Namun demikian terkadang ada sebagian orang mengalami orientasi sek yang keliru hingga pelampiasan kebutuhan seksualnya condong kepada pelecehan bahkan penyiksaan pada

---

<sup>1</sup>AD Kusumaningtyas dan Ahmad Nurcholis dkk, *Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h.9

anak. Melalui tulisan ini penulis akan mengemukakan faktor-faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak.

## II. PEMBAHASAN

### A. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual terhadap Anak

Pelecehan seksual terhadap anak terjadi dalam banyak bentuk. Dapat berupa ketika seorang anak dibuat tidak nyaman oleh perilaku seksual orang lain atau bahkan oleh ucapan berbau seks secara tidak langsung. Ketika seorang anak dipaksa, ditipu ataupun diancam untuk melakukan kontak seksual.<sup>2</sup>

Pelecehan seksual dapat pula terjadi dalam bentuk perilaku-perilaku tanpa kontak seksual seperti seorang dewasa yang memperlihatkan dirinya atau meminta seorang anak untuk melihat materi-materi pornografi. Pelecehan seksual dapat pula berupa fisik, bervariasi dari pelukan, hubungan seksual, sampai pemerkosaan kasar. Dapat pula mengambil foto-foto bugil anak.<sup>3</sup>

Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang akan diangkat oleh penulis pada pembahasan ini adalah pelecehan seksual berupa *incest* dan *extrafamilial sexual abuse*. dan bisnis seks komersial pornografi.

#### 1. *Incest*

Inses adalah mengacu pada hubungan seksual antara keluarga dekat, dimana pernikahan tidak diperbolehkan antara mereka. Biasanya ialah pada kakak dan adik, dan bentuk lain yang umum dan dianggap lebih patologis adalah ayah dengan anak perempuan.<sup>4</sup> Kasus inses sering pula terjadi antara paman dengan keponakan.

*Incest* dapat pula diartikan sebagai kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah,

<sup>2</sup>Jim Burn, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*, Diterjemahkan oleh Lenny Wati, (Cet.II; t.t.: Visipress, 2015), h.110

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup>Fausiah Fitri dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005), h.62

menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri.<sup>5</sup>

Sri Maslihah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa lebih dari 70% dari pelaku pelecehan seksual terhadap anak adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Begitupun juga dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual berkaitan dengan korban mereka (keluarga), 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga (pengasuh, tetangga atau teman), dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak ialah orang asing.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan Negara. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi diri setiap anak. Penanaman nilai karakter dan moralitas seorang anak, salah satunya terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarganya.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup kegamaan. Sebab sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.<sup>7</sup>

Namun kenyataan yang terjadi, dalam lingkungan keluarga pun dijumpai kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak. Keseluruhan hal ini dapat diamati dalam potret realitas kehidupan sosial masyarakat yang terpampang di media massa. Menampilkan berita-berita kejahatan seksual terhadap anak yang sebagian besar diantaranya berupa *incest*.

Pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi di lingkungan keluarga pun tidak mengenal usia korban. Mulai usia bayi, anak sudah rawan mendapatkan perlakuan tersebut. Sebagaimana salah satu kasus bayi berinisial AA berusia 9 bulan yang meninggal

---

<sup>5</sup>Sri Maslihah, ‘‘Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak’’, Jurnal, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 24

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet.XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.38

dunia di RS Kramat Jakarta Timur pada tanggal 11 Oktober tahun 2013. Bayi tersebut meninggal karena mengalami pelecehan seksual, dengan ditemukannya sejumlah luka dikemaluan dan anus korban. Hasil penyelidikan, ditemukannya sperma pada tubuh bayi tersebut. Pelaku adalah pamannya sendiri.<sup>8</sup>

Perbuatan *incest* tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Di Maros, seorang bocah berusia 6 tahun dilaporkan mengalami kekerasan seksual sebanyak tiga kali oleh pamannya sendiri yaitu Kadir berusia 37 tahun. Kejadian tersebut baru diketahui oleh orang tua korban ketika korban mengeluh kesakitan dibagian organ vitalnya.<sup>9</sup>

Selain dua kasus tersebut diatas, masih banyak beragam kasus-kasus kejahatan seksual terhadap anak berupa *incest* yang tersebar di media massa. Menurut Bagong Suyanto, anak yang paling rawan mendapatkan perlakuan *incest* ialah anak perempuan. Sangat jarang didengar seorang ayah atau ibu memperkosa anak laki-laki mereka. Berbeda dengan anak perempuan, yang kadang menjadi korban dari tindakan bejat ayahnya sendiri yang terlanjur lupa daratan. Kalaupun terjadi kasus *incest* terhadap anak laki-laki dalam lingkungan keluarga, dapat diidentifikasi bahwa pelaku mengidap kelainan seksual.<sup>10</sup>

## 2. *Extrafamilial Sexual Abuse*

*Extrafamilial sexual abuse* merupakan pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi diluar lingkungan keluarga dan pelaku bukan dari anggota keluarga korban. Di Indonesia, pelecehan seksual terhadap anak berupa *extrafamilial* yang telah menyita perhatian publik yaitu kasus kejahatan kekerasan seksual yang terjadi di *Jakarta International School* (JIS).

---

<sup>8</sup>Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani; Menjaga Buah Hati dari Sindrom*, (Cet.I: Solo: Tinta Medina, 2014), h.3-4

<sup>9</sup>'Paman Cabuli Bocah Enam Tahun'', [Berita], *Fajar*, 18 November 2015, h. 15

<sup>10</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Cet.II; Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2013), h.50

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di *Jakarta International School* (JIS) tersingkap ketika salah satu orang tua murid JIS memberikan laporan kepada pihak kepolisian (Polda Metro Jaya). Bahwa anaknya (laki-laki) telah mengalami kekerasan seksual dengan cara disodomi oleh beberapa petugas kebersihan di sekolah tersebut. Hingga anaknya tertular penyakit herpes.<sup>11</sup>

Seiring dengan penyelidikan kasus kejahatan seksual di JIS, terungkap bahwa di sekolah tersebut pernah mempekerjakan seorang guru dari Amerika Serikat yang merupakan buron dari Biro Investigasi Federal Amerika Serikat (FBI) selama kurang lebih 10 tahun (1992 - 2002). Buron bekas guru JIS ini bernama William James Vahey yang merupakan seorang pedofilia. FBI mencatat William James Vahey telah memakan korban tidak kurang dari 90 orang anak. ke-90 orang anak tersebut oleh Vahey telah disodomi secara brutal.<sup>12</sup> Setelah kasus kejahatan seksual terhadap anak yang terjadi di JIS naik kepermukaan, kemudian disusul oleh kasus pedofila di Sukabumi oleh Emon (Andri Sobari) yang terungkap telah melakukan sodomi kepada 55 orang anak.<sup>13</sup>

Akhirnya kasus-kasus kejahatan seksual terhadap anak mulai terkuak satu persatu dan menghiasi wajah-wajah media pemberitaan. Maka tak heran jika ada sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada kondisi “**darurat kejahatan seksual terhadap anak**”.

Namun pernyataan tersebut mendapatkan multi interpretasi dari beberapa pemikir. Ada yang beranggapan bahwa dengan *boomingnya* pemberitaan mengenai kasus-kasus kejahatan seksual terhadap anak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang positif. Dengan alasan bisa jadi karena masyarakat mulai berani

<sup>11</sup>Lukman Hakim Harahap, *Studi Tentang Proses Penyelidikan Kasus Pedofilia di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014), h.77

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.81

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.93

untuk melaporkan perbuatan tersebut kepihak yang berwenang dengan tidak menutup-nutupi kejadian tersebut karena menganggapnya sebagai suatu aib. Sebab pelecehan seksual terhadap anak bukan merupakan perkara baru.

### 3. Bisnis Seks Komersial Pornografi

Secara garis besar, ada dua bentuk ancaman yang dihadapi anak-anak dari para predator anak. Yaitu selain untuk memenuhi syahwat bejat dari pelaku, juga untuk kepentingan bisnis seks komersial. Salah satu diantaranya yaitu bisnis seks komersial pornografi.

Untuk kepentingan bisnis seks komersial pornografi, dalam arti anak-anak diburu mafia atau jaringan pedofilia bukan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan nafsu menyimpang mereka secara sesaat, tetapi foto-foto anak-anak itu dikemas sedemikian rupa menjadi asesoris pornografi, dan diberlakukan layaknya komoditas dalam dunia bisnis tersebut.<sup>14</sup>

Dimana dalam bisnis komersial pornografi tersebut, yang diperdagangkan ialah foto-foto ataupun video anak-anak yang telanjang terlebih lagi dalam foto dan video tersebut menampilkan adegan-adegan sensual yang diperankan oleh anak-anak sebagai pelakornya. Bagi pelaku yang mengidap pedofilia, tentu saja hal tersebut dapat membangkitkan syahwat mereka dan akan rela membayar jutaan rupiah hanya untuk kepuasan seksualnya.

Di tangan mafia pedofilia, anak-anak korban pedofilia biasanya dijual kepelanggan khusus lewat situs-situs porno yang menampilkan dan memperdagangkan gambar anak-anak telanjang. Di Amerika, pada tahun 2001 pernah terbongkar situs porno anak-anak yang dikelola oleh Thomas Reedy di Forth Worth Texas, bekerja sama dengan orang Indonesia, yang ternyata belakangan diketahui sebagai salah satu pemasok terbesar situs porno tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Bagong Suyanto, *op.cit.*, h.314

<sup>15</sup>*Ibid.*, h.315

FBI secara khusus sempat meminta pemerintah Indonesia untuk mengekstradisi dua orang warga Negara Indonesia yang memasok gambar-gambar porno anak, tetapi ditolak oleh pemerintah dengan alasan belum ada UU yang mengatur masalah pornografi di internet.<sup>16</sup>

Di Inggris pada Januari tahun 2001, polisi setempat dilaporkan telah berhasil membongkar jaringan *Wonderland Club* yang beranggotakan 107 pedofilia serta menyita 750.000 foto bugil anak laki-laki dan perempuan. Dalam 15 tahun terakhir diperkirakan perkembangan situs pornografi anak-anak telah meningkat sekitar tiga kali lipat atau 345%, dan jaringan peredarannya kian lama kian canggih. Hingga jumlah anak yang menjadi korban pedofilia masih menjadi *dark number*.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, dalam bisnis seks komersial pornografi tidak selamanya menjerat anak-anak usia remaja, orang dewasa ataupun anak-anak dari keluarga ekonomi rendah untuk dimanfaatkan sebagai kepentingan bisnis tersebut. Melainkan anak-anak usia balita pun (1-5 tahun) sangat rawan untuk dijadikan sebagai sasaran dalam memproduksi bisnis tersebut. dan tidak memandang dari status ekonomi keluarga.

## B. Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak

### 1. Adanya Orientasi Ketertarikan Seksual terhadap Anak-anak (Pedofilia)

Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedo* (anak) dan *philia* (cinta).<sup>18</sup> Secara harfiah pedofilia berarti cinta pada anak-anak. Akan tetapi, terjadi

---

<sup>16</sup>Nurul Chomaria, *op.cit.*, h.192

<sup>17</sup>Bagong Suyanto, *loc.cit.*

<sup>18</sup>Lukman Hakim Harahap, *Studi Tentang Proses Penyidikan Kasus Pedofilia di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 3



perkembangan kemudian, sehingga secara umum digunakan sebagai istilah untuk menerangkan salah satu kelainan perkembangan psikoseksual dimana individu memiliki hasrat erotis yang abnormal terhadap anak-anak.<sup>19</sup>

Anak-anak yang menjadi sasaran dari pemuas birahi seksual orang-orang dewasa pengidap pedofilia ini adalah anak-anak usia pra-pubertas. Yaitu anak-anak yang belum mengalami menstruasi atau belum dapat dibuahi bagi anak perempuan dan belum dapat menghasilkan sperma bagi anak laki-laki.<sup>20</sup>

Penyebab dari munculnya penyakit ketertarikan seksual ini disebabkan oleh dua hal, yaitu; yang pertama, akibat dari pengalaman masa kecil yang didapatkan seorang anak yang tidak mendukung perkembangan kedewasaannya. Yang kedua, bisa juga karena trauma pernah mendapatkan kekerasan seksual dari orang dewasa sewaktu masih kanak-kanak.<sup>21</sup>

Bila ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, kekerasan yang sering didapatkan seorang anak, akan membawa dampak negatif dalam diri anak tersebut. Dampak negatif itu merupakan perwujudan dari reaksi anak akibat kekerasan yang diterimanya. Adapun dampak-dampak psikologis tersebut berupa rasa benci, dendam, memberontak, dan trauma.<sup>22</sup>

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa ketika anak diperlakukan kasar oleh orang tuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan cara pukulan, perkataan yang pedas, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan

<sup>19</sup>Muhammad Zainuddin, *Kebijakan Hukum dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan Pedofilia*, Tesis, (Semarang: Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang, 2007), h.31

<sup>20</sup>Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2015), h. 44

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup>Beranda Agency, *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*, (Jakarta:Gramedia, 2015), h.5

akhlakunya. Hal ini berdampak munculnya rasa takut dan kekhawatiran pada tindakan dan perilakunya. Kemudian bisa berimbas si anak akan pergi meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya. Bahkan terkadang akan menimbulkan tindakan bunuh diri atau membunuh kedua orang tuanya.<sup>23</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam konsep stimulus respon oleh aliran behaviorisme (aliran perilaku) mengungkapkan bahwa, ketika manusia dilahirkan tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulasi yang diterima oleh lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, begitu sebaliknya. Pandangan semacam ini memberikan penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia.<sup>24</sup>

Faktor penyebab yang kedua, yaitu bisa juga karena trauma pernah mendapatkan kekerasan seksual dari orang dewasa sewaktu masih kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh dampak-dampak negatif yang akan timbul dalam diri korban yang pernah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Yaitu adanya trauma secara fisik dan psikis. Kemudian menjurus kepada disorientasi moral. Dampak-dampak negatif tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama; Trauma secara fisik. Trauma ini muncul akibat rasa sakit yang dirasakan oleh korban saat pelaku melakukan penetrasi penisnya ke lubang dubur dan/atau kelamin korban. Trauma ini akan semakin mendalam dialami korban apabila rasa sakit tersebut diikuti oleh infeksi pada dubur atau pun kelamin. Seperti rasa nyeri ketika sedang buang air besar dan kecil [ini biasanya dirasakan oleh korban selama sehari-hari] dan/atau

---

<sup>23</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet;II, Solo: Insan Kamil, 2012), h.89

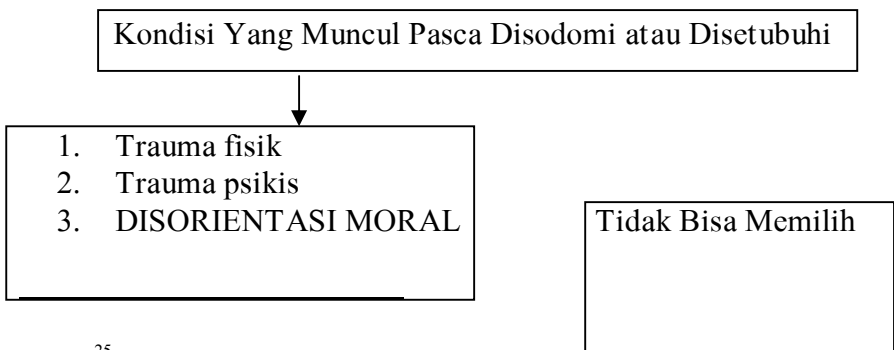
<sup>24</sup>Jamaluddin Anek dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.66

tertular penyakit kelamin seperti herpes, gonorea, silitis, HIV/AIDS, dan berbagai penyakit mematikan seksual lainnya.<sup>25</sup>

Kedua; Trauma secara psikis. Yaitu menyangkut ruang psikologis korban. Kemunculan trauma ini disebabkan oleh norma-norma sosial yang ditanamkan pada diri anak oleh lingkungan keluarga dan sosialnya. Semakin dalam tertanam norma-norma sosial tersebut kedalam diri anak, maka akan semakin traumalah si anak.<sup>26</sup> Bisa dipastikan bahwa penyebab timbulnya trauma psikis ini merupakan akibat persepsi korban terhadap tindak pelecehan seksual yang diterimanya. Dapat berupa rasa malu dan ternodai. Hal ini biasanya dialami oleh anak-anak yang sudah dapat memahami norma yang berlaku.

Namun pada anak usia TK yang belum mengerti apa-apa menyangkut persoalan norma, biasanya dampak bagi ruang psikologisnya merupakan refleksi dari rasa sakit yang diterima oleh fisiknya yang terkadang membuat anak bersikap paranoid. Jika terus dibiarkan, dapat dipastikan hal tersebut akan membuat anak mengalami keterbelakangan mental.

Korban yang keseringan mengalami serangan seksual berikutnya berpotensi mengalami disorientasi moral. Yaitu Ketidak mampuan memilah-milah mana yang baik dan mana yang benar. Dalam artian ketidak mampuan membedakan perilaku seksual yang baik dan yang menyimpang.<sup>27</sup>



<sup>25</sup> Ismantoro Dwi Yuwono, *op. cit.*, h. 45-46

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.46

<sup>27</sup> *Ibid.*

→ Mana Yang Baik  
Dan Mana Yang  
Benar

Gabungan kedua faktor tersebut kemudian melahirkan seorang pelaku pedofilia. Sebab bagi pelaku pedofilia, orang dewasa merupakan monster yang menakutkan.

Menelisik dari berbagai kasus kejahatan seksual yang telah terjadi yang menimpa anak-anak. Dimana pelaku kejahatan tersebut mengaku selain sering mendapatkan serangan fisik pada masa kecilnya baik itu hanya berupa kekerasan, keseluruhan pelaku mengaku pernah dan sering mendapatkan kekerasan seksual dari orang-orang dewasa semasa kecilnya berupa diperkosa ataupun disodomi secara brutal.

Keseluruhan hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pedofilia merupakan penyakit kelainan yang dapat menular. Dalam artian yang dulunya pernah menjadi korban, dapat berbalik tumbuh menjadi sosok pelaku dikemudian hari jika tidak mendapatkan penanganan secara langsung.

Dalam perilaku pedofilia ada percampuran antara rasa takut terhadap orang dewasa, rasa benci dan jijik, dan ada pula dorongan rasa mencari kompensasi. Akhirnya kompensasi ini ditemukan pada sosok anak-anak yang bisa dikuasainya. Rasa berkuasa ini akan muncul pada seorang pedofilia bila dia melakukan tindakan sadis dalam berhubungan seksual.<sup>28</sup>

Ketundukan, ketakutan, kengerian dan rasa sakit anak-anak saat sedang disetubuhi (diperkosa) bagi seorang pedofilia adalah kenikmatan itu sendiri. Untuk memaksimalkan perengkuhan kenikmatan dalam berhubungan seksual dengan anak kecil tidak jarang juga pedofilia menyiksa, membunuh dan memutilasi korbannya. Pelaku pedofilia

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 45.

merasa berkuasa [seperti Tuhan] untuk menentukan hidup dan matinya dan mau jadi apa si korban ditangannya.<sup>29</sup>

Seperti salah satu kasus pedofilia yang dilakukan oleh Baekuni atau yang kerap disapa Babe. Ia mengaku justru ketika anak telah mati dibunuhnya, pada saat itu Babe mengaku birahi seksualnya semakin meronta-ronta ingin dilampiaskan. Begitupun saat melakukan mutilasi terhadap anak yang menjadi korbannya, Babe merasa birahi seksualnya semakin menjadi-jadi.<sup>30</sup>

Meskipun pedofilia merupakan salah satu penyakit kelainan psikoseksual, namun dimata hukum tetap tidak ada toleransi terhadap pengidap kelainan ini. Saat siapa saja melakukan aksi serangan seksual terhadap anak-anak termasuk pengidap pedofil, perbuatan tersebut tetap tergolong sebagai suatu bentuk kejahatan.

## 2. Pengaruh Pornomedia Massa

Pornomedia merupakan gabungan dari dua pecahan kata yaitu porno dan media. Porno berarti cabul<sup>31</sup>, media berarti alat (sarana).<sup>32</sup> Jika dihubungkan pornomedia merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam mengekspos hal-hal yang bersifat cabul. Pornomedia massa merupakan ungkapan yang digunakan penulis untuk menerangkan sisi lain media massa. Yaitu media yang menampilkan hal-hal bersifat porno.

Pada era globalisasi sekarang ini, memungkinkan setiap orang dengan mudahnya mendapatkan sajian mengenai kehidupan seksual dengan gamblang. Hal ini merupakan dampak dari pengaruh jaringan media telekomunikasi terkhususnya internet. Internet sebagai bagian dari media massa, telah memegang kendali penting dan menjadi bagian dalam peradaban umat manusia saat

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 48

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 74

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.III; Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 889

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.726

ini. Hal ini disebabkan karena kemampuan istimewanya yang dapat menjangkau informasi hingga keseluruhan permukaan dunia.

Desi Anggreini dalam skripsinya yang menyatakan bahwa selain kondisi psikologis, faktor lain yang mendorong terjadinya tindak kejahatan pelecehan seksual oleh anak adalah adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar dimasyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film, dan VCD porno tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama oleh anak usia remaja.<sup>33</sup>

Sejalan dengan pernyataan Mary Anne Layden, direktur pendidikan University Of Pennsylvanis Health System, yang menyatakan bahwa selama 13 tahun ia telah memberikan perlakuan terhadap pelaku dan korban kekerasan seksual, dan ia belum pernah menangani satu kasus pun yang tidak diakibatkan oleh pornografi.<sup>34</sup>

Hal ini disebabkan karena rangsangan dan pengaruh yang ditimbulkan dari konten-konten porno tersebut yang pada gilirannya dapat menimbulkan kecanduan bagi yang membaca dan melihatnya. Kecanduan yang ditimbulkannya disebabkan karena pengaruh yang dihasilkan oleh adegan-adegan porno tersebut yang diterima oleh otak serupa dengan mengkonsumsi kandungan kokain yang terdapat dalam Narkoba.

Sebagaimana sebuah riset di Amerika yang menyamakan pornografi dengan kokain lewat pemotretan *positron emission tomography*, terlihat jelas bahwa seseorang yang sedang menikmati gambar porno mengalami proses kimia dalam otak serupa dengan orang yang mengisap kokain. Namun dampak

---

<sup>33</sup>Desi Anggreini, “Pelecehan Seksual terhadap Anak Dibawah Umur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 3

<sup>34</sup>Alkifah, *Petaka Akibat Pornografi dan Pornoaksi*, (<http://www.idealismeku.wordpress.com/2009/05/09/>), diunduh pada 15 Januari 2016

pornografi ternyata lebih jahat daripada kokain. Pengaruh kokain dalam tubuh bisa dilynapkan, berbeda dengan pornografi.<sup>35</sup>

Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan data statistik yang cukup mencengangkan mengenai bisnis pornografi mencapai kisaran US\$ 13 milyar melebihi pendapatan perusahaan besar yang bergerak dibidang teknologi, seperti Microsoft, Google, Amazon, Yahoo, dan Apple. Setiap 30 menit ada 1 film porno yang diproduksi dan setiap 30 detiknya menarik 30 ribu penonton. 25% dari seluruh pencarian di internet perhari (sekitar 68 juta) berhubungan dengan topik seks, 42,7% dari keseluruhan pengguna internet membuka situs-situs yang menawarkan konten pornografi. 2,5 milyar email (sekitar 8%) dari keseluruhan email yang dikirim perhari memiliki konten porno oleh sesama penikmat film porno. Konten pornografi yang beredar ternyata tidak hanya dinikmati oleh kaum laki-laki. Berdasarkan data pada penelitian tersebut, 72% penikmat konten pornografi adalah pria dan 28% lainnya wanita.<sup>36</sup>

Walaupun hasil keseluruhan penelitian tersebut dilakukan di Negara Amerika Serikat, namun dampak serupa dapat dirasakan pada masyarakat Indonesia. Sebab kehadiran internet memegang peranan penting dalam distribusi film porno di Amerika yang dapat merambat masuk ke Negara Indonesia. Dampak dari petaka tersebut telah dapat disaksikan oleh masyarakat Indonesia. Beragam kasus kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia yang telah terjadi sebagian besar akibat dari menonton film porno.

Sebagaimana yang terjadi di Bandar Lampung kawasan Kedaton, seorang kakek berusia 60 tahun memperkosa keponakannya berusia 14 tahun. Lantaran tidak kuasa menahan berahi setelah menonton film porno. Sementara di Depok Jawa Barat, seorang ayah tega memperkosa anak kandungnya selama 4 tahun hingga melahirkan 2 bayi akibat menonton VCD porno dan

---

<sup>35</sup>Nurul Chomaria, *Op. Cit.*, h. 38-39

<sup>36</sup>Ernest Dimitria, *Adiksi dan Dampak Negatif Pornografi di Amerika*, (<http://www.jagatreview.com/2011/03>), Diunduh pada 15 januari 2016

mabuk minuman keras. Begitupun yang terjadi di kelurahan Harjasari Kec. Bagor Selatan, seorang pedagang kerupuk berusia 26 tahun mencabuli gadis kecil berusia 8 tahun gara-gara terangsang menyaksikan *blue film* (film porno).<sup>37</sup>

Orang-orang Indonesia pun telah turut meramaikan industri pornografi. Meskipun pemerintah telah membentuk undang-undang anti pornografi dan pornoaksi, namun hal tersebut tetap tidak dapat dibendung. Karena selain pornografi dan pornoaksi dicap sebagai sesuatu yang harus dimusnahkan atau diperangi, namun dilain sisi pornografi dan pornoaksi merupakan hal yang dicari-cari oleh kebanyakan orang.

Mengingat bahwa pornografi merupakan salah satu bisnis meskipun komersial, pastinya mempunyai strategi jitu yang diterapkan dalam menjalankan bisnis tersebut. Melalui kesenangan yang ditawarkannya, tidak hanya mengandalkan anak-anak sebagai korban. Namun siapa saja dapat terjerumus masuk ke dalamnya.

Hal ini sangatlah tidak baik, mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari gambar-gambar tersebut. Mary Anne Layden mengatakan, sekali anak-anak melihat hal-hal yang kurang pantas, hal ini akan terekam dalam memorinya sepanjang hidup.<sup>38</sup>

Mengingat usia kanak-kanak, dimana pada usia tersebut anak cenderung meniru apa yang dilihatnya. Maka tidak heran jika anak tersebut merefleksikan apa yang dilihatnya dalam bentuk tindakan yang konkret terhadap orang-orang disekitarnya ataupun teman-teman sebayanya.

### C. Ketidapkahaman Anak akan Persoalan Seksualitas

Seksualitas mencakup banyak aspek, yaitu pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya. Jadi proses pengajaran seharusnya dimulai sejak usia dini. Paling tidak anak sudah dibekali aturan dan norma sosial yang berlaku sehingga

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Nurul Chomaria, *loc.cit.*, h.39



mereka bisa membedakan antara sikap serta perilaku pria dan wanita, dari yang paling sederhana (seperti perbedaan anatomi tubuh, batas aurat dan pakaian) hingga yang paling abstrak (tanggungjawab dan kodrat).<sup>39</sup>

Pemahaman akan seksualitas dapat diperoleh melalui pendidikan seks melalui proses yang berkesinambungan. Berawal dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Tujuannya bukan menggali informasi sebanyak-banyaknya, melainkan agar dapat menggunakan informasi secara lebih fungsional dan bertanggung jawab sehingga mengetahui sejak dini apa yang boleh dan yang tidak boleh oleh agama.<sup>40</sup>

Pendidikan seks diberikan pada seorang anak secara bertahap, sesuai dengan usia seorang anak. Usia 2 tahun seorang anak sudah dapat diberikan pengajaran mengenai seksualitas. Yaitu dimulai dari pengenalan anatomi tubuhnya dan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh ataupun dilihat oleh orang lain. Membiasakan menutup aurat pun bagian dari pendidikan seks.

Semenjak *boomingnya* pemberitaan mengenai kejahatan seksual terhadap anak-anak, banyak pakar yang menyarankan pendidikan seks sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk pencegahannya. Sebab beragam kasus kejahatan seksual terhadap anak terjadi yang menimpa kanak-kanak, disebabkan karena ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas sehingga mereka dengan mudahnya diperalat oleh pelaku dalam melancarkan aksinya.

Ketidakpahaman seorang anak akan persoalan seksualitas juga dapat menyebabkan seorang anak melakukan hal-hal yang kurang pantas kepada sesama teman sebayanya. Akibat

---

<sup>39</sup>Hasan el-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2012), h. 25

<sup>40</sup>*Ibid.*

dari pengaruh lingkungan sosial yang buruk, ditambah paparan medi-media yang pro terhadap hal-hal yang bersifat cabul. Lambat laun anak-anak akan menganggap perilaku-perilaku tersebut sebagai hal yang biasa-biasa saja atau sekedar bagian dari permainan.

Disinilah diperlukannya peran keluarga dalam mengatasi masalah tersebut. Keluarga yang seharusnya menanamkan standar moralitas terhadap anak-anak mereka. Memberikan pemahaman akan persoalan seksualitas sejak dini dapat dimulai dengan membiasakan etika dan sopan santun dalam pergaulan. Tentunya hal tersebut merupakan bagian dari pengenalan akan seksualitas kepada anak usia kanak-kanak. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan seks yang seharusnya menjadi kewajiban para orangtua untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

### III. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang akan diangkat oleh penulis pada pembahasan ini adalah pelecehan seksual berupa *incest* dan *extrafamilial sexual abuse*. dan bisnis seks komersial pornografi.
2. Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak meliputi; Adanya Orientasi Ketertarikan Seksual terhadap Anak-anak (Pedofilia), adanya pornomedia massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas.

### REFERENSI:

AD Kusumaningtyas dan Ahmad Nurcholis dkk, *Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2015).

Agency, Beranda. *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Gramedia, 2015.

- Alkifah, *Petaka Akibat Pornografi dan Pornoaksi*, (<http://www.idealismeku.wordpress.com/2009/05/09>)
- Ancok, Jamaluddin. dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Burn, Jim. *Teaching Your Children Healthy Sexuality*, Diterjemahkan oleh Lenny Wati, Cet.II; t.t.: Visipress, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.III; Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Desi Anggreini, *Pelecehan Seksual terhadap Anak Dibawah Umur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Dimitria, Ernest. *Adiksi dan Dampak Negatif Pornografi di Amerika*, (<http://www.jagatreview.com/2011/03>)
- Fausiah Fitri dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005.
- Fromm, Erich . *The Anatomy of Human Destructiveness*, Diterjemahkan oleh Imam Muttaqin dengan Judul *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Harahap, Lukman Hakim. *Studi Tentang Proses Penyelidikan Kasus Pedofilia di Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014.
- Hasan el-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2012.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Cet.XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013

- Maslihah, Sri. *Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*. Jurnal, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani; Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Cet. I: Solo: Tinta Medina, 2014.
- Paman Cabuli Bocah Enam Tahun'', [Berita], *Fajar*, 18 November 2015.
- Suyanto, Bagong . *Masalah Sosial Anak*. Cet.II; Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. II; Solo: Insan Kamil, 2012.
- Zainuddin, Muhammad. *Kebijakan Hukum dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan Pedofilia*. Tesis, Semarang: Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang, 2007.

